

**PERAN KOMISARIS INDEPENDEN DALAM MEMODERASI  
RISIKO PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Luthfiana Nurjanah<sup>1\*</sup>, Masripah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1</sup>luthfiana@upnvj.ac.id, <sup>2</sup>masripah@upnvj.ac.id

\*Penulis Korespondensi

**Abstrak**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memastikan dan menganalisa peran komisaris independen dalam memoderasi risiko perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan perolehan sampel sebanyak 80 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data panel. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji pemilihan model, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. kemudian komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan risiko perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** Risiko Perusahaan; Pertumbuhan Penjualan; Komisaris Independen; *Tax avoidance*

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine and analyze the role of independent commissioners in moderating corporate risk and sales growth on tax avoidance. This study uses a sample of manufacturing companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The sampling technique used in this study is purposive sampling with a sample acquisition of 80 companies. This study uses a quantitative method using panel data. The data analysis technique in this study used the classical assumption test, model selection test, multiple linear regression, and hypothesis testing. The results of this study indicate that the company's risk and sales growth do not*

*have a significant effect on tax avoidance. then independent commissioners are not able to moderate the relationship between corporate risk and sales growth to tax avoidance*

**Keywords:** *Company Risk; Sales Growth; Independent Commissioners; Tax avoidance*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya penerimaan ataupun pendapatan suatu negara merupakan sumber utama dari pajak yang berguna untuk kesejahteraan Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional (Rahmi et al., 2020). Namun, perusahaan yang merupakan salah satu wajib pajak tentunya akan selalu mencoba menggefesiensikan pembayaran beban pajak yang harus disetorkan kepada negara, dimana pihak perusahaan akan beranggapan bahwa pajak justru menjadi suatu beban yang akan membuat labanya menjadi berkurang. Di Indonesia sendiri pendapatan pajak didominasi oleh pajak penghasilan, dimana Indonesia menganut self assesment system dalam pemungutan pajaknya. Sistem ini dilakukan secara mandiri dari perhitungan, penyeteroran, pelaporan, hingga pencatatan wajib pajak atas kewajiban pajaknya (Pajak.go.id). Penyelewengan atas pemungutan pendapatan pajak akan rentan terjadi dalam sistem pemungutan pajak tersebut, dimana dalam hal ini terdapat praktik *tax avoidance* yang bisa saja terjadi karena adanya wajib pajak yang tidak jujur (Rima & Destriana, 2021).

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia dapat dilihat pada PT. Semen Baturaja Tbk, dimana PT. Semen Baturaja Tbk dalam kasus ini 8 alat berat yang dimiliki perusahaan pembayaran pajaknya telah menunggak, karena pada tahun 2017 perusahaan sedang mengalami masalah internal hingga mengganggu kondisi keuangan di perusahaan tersebut. Menurut (Peraturan DIRJEN Pajak PER-38/PJ/2008) tunggakan pajak yang dimiliki oleh wajib pajak diperbolehkan saat wajib mengalami kesulitan likuidasi atau saat dalam keadaan *force majeure*. Salah satu perusahaan manufaktur lainnya yaitu PT. Bentoel Internasional Investama Tbk juga melakukan praktik *tax avoidance*. Dimana PT. Bentoel melakukan praktik *tax avoidance* dengan memberikan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui salah satu perusahaan di Belanda untuk menghindari pemotongan pajak untuk pembayaran bunganya, karena Indonesia mengimplementasikan pemotongan pajak sebesar 20% sedangkan dengan melakukan kesepakatan dengan perusahaan belanda makan pemotongan pajak dikurangi menjadi 0%.

Penelitian ini akan memilih perusahaan sektor manufaktur sebagai populasi penelitian. Hal ini dikarenakan sektor tersebut menjadi penyumbang besar dalam penerimaan pajak di akhir februari 2020 dengan porsi 25,9% dari total yang dikumpulkan oleh dirjen pajak (Setiawan, 2020). Selain itu, sektor manufaktur juga dipilih dikarenakan memiliki populasi yang besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Dikutip dari DDTC News (2021) menunjukkan bahwa kinerja Kementerian keuangan dalam penerimaan pajak di bidang manufaktur masih berada dibawah tekanan, hal ini dikarenakan adanya berbagai insentif yang diberikan pada sektor tersebut.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah risiko perusahaan. Hasil penelitian pada variabel ini masih terdapat perbedaan hasil, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Asih & Darmawati (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki signifikansi positif pada *tax avoidance*. Sedangkan, Rahmi et al (2020) menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Kemudian, terdapat faktor lainnya seperti pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Tingkat pertumbuhan penjualan apabila meningkat dalam suatu perusahaan maka profit yang akan didapat pun akan meningkat yang berarti kinerja perusahaan juga diartikan menjadi semakin baik (Rahmi et al., 2020). Hasil penelitian pada variabel ini juga masih tidak konsisten, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Supriyanto (2021) menyatakan bahwa variabel sementara di tahun yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Umar et al., (2021) sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Seperti yang telah dilihat dari fenomena-fenomena yang telah terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, peran dewan komisaris dapat terlihat atau tidak, dimana seharusnya dewan komisaris di perusahaan memiliki fungsi untuk memantau kinerja pihak manajemen dan memberikan nasihat dalam menjalankan sebuah perusahaan. Menurut Fitria & Handayani (2019) Dewan komisaris independen memiliki peran yang penting dalam perusahaan untuk pelaksanaan tata Kelola perusahaan yang lebih efektif. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/ POJK.04/ 2014 menyatakan bahwa setiap perusahaan yang go public wajib memiliki komisaris independen yang memiliki anggota minimal 30% daripada jumlah dewan komisarisnya. Keberadaannya diharapkan akan memiliki kontrol yang kuat atas keputusan-keputusan terkait manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Supriyanto, 2021).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Agency Theory***

Teori Keagenan Menjelaskan hubungan-hubungan yang membuat pemilik memberikan wewenang tugas ataupun pekerjaan kepada pihak lain yaitu agen. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan ini dilihat dari adanya kontrak perjanjian dengan beberapa principal yaitu para pemegang saham yang memberikan perintah kepada agen dalam hal ini manajer untuk melakukan suatu tindakan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Namun, pada kenyataannya pihak agen dan principal seringkali memiliki konflik kepentingan, dimana kepentingan ini akan memunculkan biaya-biaya lain yang disebut sebagai biaya keagenan. Setiap hasil kinerja yang telah dikelola oleh agen dalam hal ini manajemen akan disampaikan kepada pihak principal melalui laporan keuangan (Suryadi & Afridayani, 2021).

Teori keagenan kaitannya dengan tax avoidance adalah dimana pemegang saham atau pihak prinsipal menginginkan pihak manajemen untuk mengatur dan menguntungkan pemegang saham. Sehingga, manajemen akan mengelola laba yang besar dengan beban pajak yang kecil dalam upaya tax avoidance oleh manajemen perusahaan (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Hal tersebut terjadi karena terdapat benturan kepentingan karena adanya ketidakseimbangan informasi sehingga manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik perusahaan, kasus tersebut biasa disebut dengan *Adverse Selection* (Alfarasi & Dul, 2022). Menurut Yustrianthe et al., (2021) manajemen perusahaan sebagai agen akan berupaya untuk melakukan kegiatan tax avoidance untuk mendapatkan hasil laba yang maksimal. Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen karena jika mendapatkan hasil laba yang maksimal akan membuat pihak manajer mendapat bonus sebagai balasan atas kerja kerasnya dalam menghasilkan laba yang besar. Sedangkan pihak principal sebagai pemilik perusahaan

akan berupaya dalam menjaga nama baik perusahaan dengan tidak melakukan praktik tax avoidance (tax avoidance).

### ***Tax avoidance***

Sejak tahun 1983, sistem yang semula menggunakan official assessment diubah menjadi self assessment yang berlaku hingga sekarang. Namun, dalam sistem tersebut masih ada ditemukannya celah bagi wajib pajak dengan tidak melaporkan pajaknya dengan jujur dan mempergunakan celah dalam peraturan untuk melakukan tax avoidance (Tax avoidance) (Wardani & Nurhayati, 2019). Menurut (Asih & Darmawati, 2022), tax avoidance merupakan upaya dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan sadar tanpa bertentangan dengan ketentuan pajak dengan menggunakan metode dan teknik yang memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam peraturan dengan tujuan menghindari jumlah pajak terutang. Pada hakikatnya tax avoidance dianggap sebagai strategi yang baik bagi perusahaan dalam meminimalkan jumlah pajak terutang secara sah, karena dapat mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan pajak yang berlaku. Namun, praktik tersebut tentunya akan merugikan pendapatan yang seharusnya akan diterima oleh negara (Darma et al., 2019).

### ***Risiko Perusahaan***

Menurut Darma et al. (2019) risiko biasanya berhubungan dengan sesuatu yang memiliki ketidakpastian (uncertainties). Sesuatu yang sifatnya tidak pasti tersebut memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan karena adanya peluang (opportunity) atau malah akan merugikan karena adanya risiko (risk). Cerminan kebijakan yang terdapat dalam risiko perusahaan bisa dilihat dari pimpinan perusahaannya yang bisa diindikasikan dengan kecenderungan karakter dari manajemennya dimana apakah karakter manajemen tersebut adalah risk taker atau risk averse (Oktamawati, 2017).

Naik turunnya risiko perusahaan mencerminkan adanya kecenderungan karakter yang dimiliki manajemen seperti jika tingkat risiko yang tinggi maka manajemen akan memiliki sifat risk taker yang memunculkan adanya tingkat tax avoidance. Sebaliknya, jika risiko yang lebih rendah dilakukan maka manajemen akan melakukan risk averse dimana manajemen dengan adanya risiko yang rendah malah akan membuat manajemen berani untuk melakukan tax avoidance (Judi & Setiyono, 2012).

### ***Pertumbuhan Penjualan***

Pertumbuhan penjualan (sales growth) adalah peningkatan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat mencerminkan harapan dan potensi bisnis serta profitabilitas dari suatu perusahaan di masa yang akan datang (Rahmi et al., 2020). Perusahaan yang memiliki peningkatan penjualan pastinya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Menurut Oktamawati (2017) pengukuran pertumbuhan penjualan didasarkan pada perubahan jumlah penjualan yang didapat oleh perusahaan. Jika perusahaan mampu meningkatkan penjualannya maka, laba juga akan meningkat yang akan berdampak pada tingginya beban pajak yang harus dibayarkan. Karena itulah perusahaan melakukan tax avoidance agar beban perusahaan tidak memiliki nilai yang besar.

Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan terkait adanya konflik kepentingan antara agen yaitu pihak manajemen dan prinsipal yaitu para pemegang saham, menjelaskan bahwa pihak manajemen akan melakukan tax avoidance dengan

cara mengakali pajak terutang, dengan demikian laba yang dihasilkan juga akan besar dan akan berdampak pada laporan kepada pihak prinsipal (Wahyuni et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Tebiono & Sukadana (2019) memberi hasil bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Supriyanto (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut memberi arti bahwa jika pertumbuhan penjualan tinggi maka laba yang diperoleh akan tinggi dan perusahaan akan berupaya meminimalkan pembayaran beban pajak.

### ***Komisaris Independen***

Menurut Wardhani (2006), salah satu kesulitan dalam menerapkan tata kelola perusahaan adalah karena terdapat CEO atau dewan direksi yang memiliki kekuatan lebih besar dibanding dengan dewan komisaris, meskipun fungsi adanya dewan komisaris adalah untuk mengawasi kinerja dari para manajemen dalam hal ini adalah para dewan direksi yang terdapat di perusahaan. Untuk itu diperlukannya dewan komisaris independen untuk menyeimbangkan kekuatan struktur organisasi di perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan dewan direksi, pemegang saham pengendali, dan para anggota dewan komisaris lainnya, serta juga tidak terikat dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja sebagai seorang komisaris yang independen (Rani et al., 2021).

Berdasarkan teori yang ada yaitu teori keagenan, jika komisaris memiliki jumlah yang semakin banyak di dalam suatu perusahaan maka memiliki arti bahwa kinerja yang dimiliki komisaris independen akan semakin baik dalam mengawasi Tindakan-tindakan yang akan diputuskan oleh manajemen yang berkaitan dengan perilaku opportunistik atau kesempatan yang diambil oleh manajemen yang bisa saja dapat terjadi selama masa jabatan berlangsung (Jensen & Meckling, 1976).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***Penentuan Populasi dan Sampel***

#### ***Populasi***

Penelitian ini akan menggunakan populasi yang berasal dari perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada pusanan periode 2018-2020. Peneliti memilih sektor manufaktur dikarenakan penerimaan pajak pada sektor ini memiliki peranan dan kontribusi yang besar untuk negara. Serta memilih waktu rentang tiga tahun supaya data dapat dibandingkan dan lebih akurat sehingga dapat memperoleh bukti yang lebih update.

#### ***Sampel***

Dalam mengambil sampel peneliti akan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini merupakan teknik dengan mengambil pertimbangan dan menyeleksi data sampel tertentu. Peneliti menentukan pemilahan data dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang akan ditetapkan untuk pengambilan sampel, yaitu :

1. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020 yang berturut-turut.
2. Memiliki kelengkapan data terkait dengan pengukuran variabel yang akan

diteliti dalam periode 2018-2020.

3. Perusahaan Manufaktur yang tidak keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.
4. Perusahaan yang memiliki laba akuntansi dan tidak memiliki kerugian sebelum pajak selama periode 2018-2020.

#### **Definisi operasional dan pengukuran variabel**

##### **a. Tax Avoidance**

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tax avoidance. Proksi yang akan dipakai untuk menghitung tax avoidance adalah Book Tax Different (BTD). Penelitian yang dilaksanakan oleh (Comprix et al., 2011) yang juga menggunakan metode BTD dalam pengukuran *variabel tax avoidance*. Berikut adalah rumus yang akan digunakan dengan menggunakan proksi BTD:

$$BTD = Blit - \left( \frac{CTEit}{STRit} \right)$$

Keterangan:

BTD = Selisih antara laba akuntansi serta laba menurut pajak diskalakan dengan

total aset

Blit = Buku pendapatan sebelum pajak di perusahaan i di tahun t

CTEit = Beban pajak saat ini untuk perusahaan i di tahun t

STRit = Tarif pajak

##### **b. Risiko Perusahaan**

Penelitian ini diukur dengan standar deviasi EBIT (Earning Before Income Tax) yang dibagi dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar hasil standar deviasi perusahaan maka semakin besar juga risiko perusahaan yang ada (Judi & Setiyono, 2012). proksi tersebut dilakukan pada penelitian Abdillah & Nurhasanah (2020) dan pada penelitian Ayem & Tarang (2021). Dalam jurnal Amri (2017) dan Alharbi et al (2021) menyebutkan bahwa pengukuran standar deviasi menggunakan rentang waktu 5 tahun kebelakang dari periode penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih akurat. Berikut merupakan rumus yang akan digunakan pada proksi variabel risiko perusahaan :

$$\text{Risiko Perusahaan} = \text{Standar deviasi} \frac{EBITDA}{\text{Total Aset}}$$

##### **c. Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan yang terjadi dari tahun ke tahun berikutnya. Jika perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun ke tahun hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba hal ini juga akan mengakibatkan beban pajak akan mengalami kenaikan (Supriyanto, 2021). Pada umumnya tingkat pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan diukur dengan cara membandingkan penjualan pada tahun kini yang dikurangi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Rahmi et al., 2020). berikut adalah rumus yang akan digunakan dalam penelitian variabel pertumbuhan penjualan :

$$\text{Sales Growth} = \frac{(\text{Penjualan tahun kini} - \text{Penjualan tahun sebelum})}{\text{Penjualan tahun sebelum}}$$

**d. Komisaris independen**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Variabel komisaris independen merupakan bagian dari anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, diharapkan dengan adanya komisaris independen risiko terjadinya praktik tax avoidance akan semakin kecil (Wardana & Wulandari, 2021). Variabel ini dijadikan moderasi karena perannya dalam lingkungan perusahaan sebagai pengawas yang juga dapat memberi pengaruh dan memberi nasihat kepada pihak manajemen dalam membuat dan mengelola strategi perusahaan. Untuk melihat presentase komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dan total komisaris. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asih & Darmawati (2022) dan penelitian Supriyanto (2021). Berikut adalah rumus yang diukur dengan proksi komisaris independen :

$$KIN = \frac{\Sigma \text{dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{dewan komisaris}}$$

**Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini akan menganalisis sebuah data melalui gambaran ataupun dengan membuat deskripsi terkait data yang sudah didapat (Jaya, 2020). Analisis statistik deskriptif biasanya ditunjukkan dengan sebuah frekuensi, ukuran tendensial sentral seperti nilai rata-rata (mean), nilai maksimal (max), nilai minimum (min) dan standar deviasi (Sihombing, 2022).

**Uji Normalitas**

Uji normalitas mengasumsikan bahwa eror akan terdistribusi secara normal untuk menghasilkan estimasi yang baik (Lastiati & Rachmawati, 2019). Uji normalitas ini dilakukan bagi persamaan yang memiliki sifat yang parametrik, yaitu hubungan yang memiliki sifat regresif, dimana antara variabel independen memiliki adanya pengaruh pada variabel dependen. Uji normalitas dalam regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan uji Skewness Kurtosis. Pengujian tersebut akan memiliki nilai probabilitas dari hasil uji tersebut jika nilai probabilitas memiliki hasil uji > 0,05 maka bisa dikatakan hasil regresi normal sedangkan sebaliknya, jika memiliki nilai probabilitas < 0,05 maka hasil regresi tidak berdistribusi normal (Cameron & Trivedi, 2007).

**Metode Pemilihan Model**

Analisis data panel ini merupakan gabungan dari data silang bagian (cross section) dan data yang runtut waktu (time series). Data cross section merupakan sekelompok data dari beberapa objek penelitian di tahun yang sama. Sedangkan time series merupakan sekelompok data dari beberapa tahun/periode di dalam satu objek penelitian (Santoso, 2018). Terdapat tiga teknik untuk melakukan menentukan model yang akan digunakan (Rahmadeni & Wulandari, 2017), seperti:

1. Common Effect Model (CEM)

Terlepas dari waktu atau penelitian, metode ini akan menggabungkan semua data. Perilaku data antar unit cross-section diasumsikan sama di berbagai kurun waktu. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling sederhana.

2. Fixed Effect Model (FEM)  
Dalam model regresi data panel ini, perhatikan nilai heterogenitas untuk unit cross section dengan memungkinkan nilai yang berbeda untuk setiap unit cross section tetapi tetap mengasumsikan adanya kemiringan yang konstan. Akibatnya, Least Square Dummy Variable (LSDV) digunakan dalam model ini.
3. Random Effect Model (REM)  
Model ini mengasumsikan adanya efek individu yang sifatnya random bagi seluruh unit cross-section. pada model ini dijelaskan menggunakan error, teknik ini memperhitungkan bahwa error bisa saja mempunyai hubungan sepanjang time series dan cross section (Munandar, 2017).

### ***Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel***

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk dapat menentukan teknik yang tepat untuk mengestimasi parameter data panel. Menurut Nacchrowi (2006) dalam (Munandar, 2017), ada tiga pengujian untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu :

1. Uji Statistik F (Uji Chow)  
Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengujian dengan menggunakan metode FEM dengan teknik analisis regresi data panel akan lebih baik daripada menggunakan metode CEM dengan metode data panel tanpa adanya variabel dummy. Dengan adanya melakukan perbandingan antara nilai probabilitas dalam cross section chi-square dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. maka dari itu, hipotesis yang dibangun adalah:  
H0 : Common Effect Model  
H1 : Fixed Effect model  
Apabila mendapat nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka H0 diterima dan CEM terpilih. Jika memperoleh probabilitas  $< 0,05$  maka H0 akan ditolak dan H1 diterima.
2. Uji Lagrange Multiplier  
Uji ini dilakukan untuk mengetahui manakah pengujian yang dinilai cukup baik dan cocok, apakah menggunakan metode CEM atau metode REM. Pada metode ini dilakukan dengan melihat perbandingan probabilitas Breusch-pagan.  
H0 : Common Effect Model  
H1 : Random Effect model  
Apabila mendapat nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka H0 diterima dan CEM terpilih. Jika memperoleh probabilitas  $< 0,05$  maka H0 akan ditolak dan H1 diterima.
3. Uji Hausman  
Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengujian dengan menggunakan metode FEM dan metode REM lebih baik dibandingkan dengan metode common effect. Uji ini bisa dilihat melalui perbandingan antara nilai probabilitas antara cross section random dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Maka dari itu, hipotesis yang dibangun adalah :  
H0 : Random effect model  
H1 : Fixed Effect model  
Apabila mendapat nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka H0 diterima dan Random effect model terpilih. Jika memperoleh probabilitas  $< 0,05$  maka H0 akan ditolak dan H1 diterima.



### **Uji Asumsi Klasik**

Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa data memiliki persamaan regresi yang memiliki konsistensi, akurasi dalam estimasinya, dan tidak bias (Raharjo & Santosa, 2020).

#### **1. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas dianggap sebagai pelanggaran asumsi hal ini dikarenakan adanya variabel independen yang memiliki korelasi yang kuat didalam satu model regresi (Lastiati & Rachmawati, 2019). Dalam penelitian ini untuk menguji multikolonieritas menggunakan Variance Inflation Factors (VIF) dan tolerance. Apabila nilai VIF di atas atau lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1 maka diantara variabel independen terdapat gejala multikolonieritas..

#### **2. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan suatu kondisi dimana adanya hubungan error antar waktu dalam data yang akan digunakan dalam penelitian. Cara mengindikasi apabila adanya autokorelasi dilakukan dengan cara uji STATA menggunakan perintah xtserial (Lastiati & Rachmawati, 2019).

#### **3. Uji Heteroskedastitas**

Uji heteroskedastitas merupakan varians error bersifat konstan atau tidak berubah seiring dengan adanya perubahan pada nilai variabel independenya. Apabila tidak terdapat pola spesifik, dan titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak ada heteroskedastitas. Sedangkan dengan adanya pola tertentu maka mengindikasi ada heteroskedastitas (Lastiati & Rachmawati, 2019).

### **Uji Hipotesis**

#### **1. Uji F**

uji ini dilakukan untuk melakukan pengujian apakah sudah akurat terkait hubungan antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. uji kriterianya dengan menunjukkan besarnya nilai f dan nilai signifikansi p. Dikatakan sudah akurat apabila diperoleh nilai  $\leq 0,05$  pada hasil analisisnya. Uji ini dilakukan sebelum melakukan uji t (Chandrarin, 2017).

#### **2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Suatu rumus untuk menjelaskan sebuah variabel terikat atau variabel Y diukur dengan menggunakan *R-square* (Sihombing, 2022). Nilai R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan sepenuhnya variabel dependen masih terbatas. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, jika nilai yang mendekati satu maka variabel independen memiliki informasi yang diperlukan untuk melakukan prediksi pada variabel dependen.

#### **3. Uji Regresi Parsial (Uji T)**

Uji statistik t atau uji signifikan individual yaitu uji yang menggambarkan jangkauan pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen baik secara parsial maupun individual (Sihombing, 2022). Dilakukan uji statistik t untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dimana nilai probabilitas statistik ini dibandingkan dengan dengan kriteria, Jika  $t \text{ sig} \leq 0,05$ , maka H<sub>a</sub> diterima dan menolak H<sub>0</sub> yang berarti bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan jika  $t \text{ sig} > 0,05$ , maka H<sub>a</sub> ditolak dan menerima H<sub>0</sub> yang berarti tidak adanya pengaruh apapun dari variabel independen

terhadap variabel dependen.

**Model Regresi**

Penelitian ini menggunakan model regresi, pengolahan model ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan menerapkan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Model 1. Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung

$$TA\_BTD_{it} = \alpha + \beta_1 SG_{it} + \beta_2 \Delta RISK_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \varepsilon$$

Model 2. Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya variabel moderasi.

$$TA\_BTD_{it} = \alpha + \beta_1 SG_{it} + \beta_2 \Delta RISK_{it} + \beta_1 KI_{it} + \beta_1 SG_{it} * \beta_1 KI_{it} + \beta_2 \Delta RISK_{it} * \beta_1 KI_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \varepsilon$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan pada tahun 2018-2020 sebagai objek penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Pemilihan sampel diambil dari populasi dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan sampel didasarkan pada kesediaan data yang lengkap selama periode penelitian, perusahaan yang tidak keluar selama periode penelitian dan perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian. Adapun dibawah ini merupakan tabel pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Total Perusahaan			
	2018	2019	2020	jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	167	180	193	545
Perusahaan yang baru listing pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020		-16	-27	-43
Perusahaan yang sudah delisting pada tahun 2019 dan 2020 di BEI	-2			-2
Perusahaan yang pindah sektor			-1	-1
Perusahaan yang tidak lengkap dan mengalami kerugian pada laba sebelum pajak	-85	-84	-85	-87
<b>Periode observasi (2018-2020)</b>	<b>80</b>	<b>80</b>	<b>80</b>	<b>240</b>

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel pemilihan sampel penelitian diatas, sampel yang diperoleh

selama 3 tahun adalah sebanyak 80 perusahaan dengan total 240 sampel. Penelitian ini menggunakan periode observasi selama 3 tahun dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Namun, terdapat beberapa data yang mengakibatkan data tidak terdistribusi secara normal sehingga setelah dilakukannya uji normalitas perlu dilakukannya transformasi dengan menggunakan winsorized dengan bantuan aplikasi STATA.

**Deskripsi Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini telah diolah dan dianalisa dengan bantuan software STATA versi 14.2 untuk mendapatkan kualitas data dari setiap variabel yang sudah diuji. Penelitian ini menggunakan data yang sumbernya diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018-2020 yang telah diaudit. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen serta pertumbuhan penjualan, dan risiko perusahaan sebagai variabel independennya penelitian ini juga menggunakan moderasi yaitu komisaris independen dan juga menggunakan variabel kontrol berupa *leverage* dan profitabilitas.

**Analisis Statistik Deskriptif**

Data yang akan digambarkan dalam statistik deskriptif yaitu berupa nilai hasil mean (rata-rata), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Adapun hasil statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
<b>YBTD</b>	240	-0.0027998	0.0266978	-0.1192031	0.0845836
<b>X1RISK</b>	240	0.0385421	0.4432080	0.0023743	0.3235936
<b>X2SG</b>	240	0.492129	0.3117981	-0.9625416	3.7862130
<b>ZKI</b>	240	0.405377	0.0972883	0.2500000	0.8333333
<b>CROA</b>	240	0.0669014	0.0781468	-0,0120878	0.5761913
<b>CLEVERAGE</b>	240	0.1279218	0.1238121	0.0000219	0.7004174

Sumber: Data diolah STATA V.14 (2022)

Berdasarkan tabel 2. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini dengan jumlah sampel untuk masing-masing variabel sebanyak 240 sampel yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2018- 2020.

**Uji Normalitas**

Uji *skewness* dan kurtosis digunakan dalam uji normalitas ini. Data pada penelitian ini mengalami masalah normalitas sehingga harus diobati dengan cara winsorize. Data diobati dengan treatment menggunakan winsorize (2 98) atau 2%.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	Model 1		Model 2	
	<i>skewness</i>	<i>Kurtosis</i>	<i>skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
<b>YBTD</b>	-0.3563677	6.273324	-0.3563677	6.273324
<b>RISK</b>	2.4133329	9.8411169	2.4133329	9.8411169

Variabel	Model 1		Model 2	
	<i>skewness</i>	<i>Kurtosis</i>	<i>skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
<b>SG</b>	0.0644315	3.619448	0.0644315	3.619448
<b>KI</b>	-	-	1.367017	5.540793
<b>RISKKI</b>	-	-	2.442612	9.505596
<b>SGKI</b>	-	-	-0,2100675	6.673474
<b>ROA</b>	2.184884	8.74493	2.184884	8.74493
<b>LEVERAGE</b>	1.445775	5.023321	1.445775	5.023321

Sumber: Data diolah STATA V.14 2022

### ***Uji Regresi Data Panel***

#### ***1. Uji Chow***

Kriteria pemilihan nilai jika uji Chow lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) maka akan terima H0 yaitu CEM dan menolak H1 yaitu FEM begitupun sebaliknya. Pada model 1 mendapatkan hasil sebesar 0.0000, sedangkan pada model 2 mendapatkan hasil sebesar 0.0000. hal ini mengartikan bahwa probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai alpha, maka dari itu hipotesis yang diterima untuk kedua model ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

#### ***2. Uji Lagrange Multiplier***

Kriteria pemilihan nilai jika uji Chow lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) maka akan terima H0 yaitu CEM dan menolak H1 yaitu REM begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil tabel diatas, pada model 1 mendapatkan hasil sebesar 0.0000, sedangkan pada model 2 mendapatkan hasil sebesar 0.0000. hal ini mengartikan bahwa probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai alpha, maka dari itu hipotesis yang diterima untuk kedua model ini adalah Random Effect Model (REM).

#### ***3. Uji Hausman***

Kriteria pemilihan nilai jika uji Chow lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) maka akan terima H0 yaitu REM dan menolak H1 yaitu FEM begitupun sebaliknya. Pada model 1 mendapatkan hasil sebesar 0.0049, hal ini mengartikan bahwa probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai alpha maka dari itu hipotesis yang diterima untuk kedua model ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Sedangkan pada model 2 mendapatkan hasil sebesar 0.0616. Hal ini mengartikan bahwa probabilitas lebih besar dibandingkan nilai alpha, maka dari itu hipotesis yang diterima untuk kedua model ini adalah Random Effect Model (REM).

### ***Uji Asumsi Klasik***

#### ***1. Uji Multikolinearitas***

Data yang terbebas dari multikolinearitas harus memiliki nilai VIF dibawah 10 untuk memenuhi uji ini. . Pada penelitian ini data menunjukkan adanya multikolinieritas pada model 2 maka dari itu peneliti melakukan treatment untuk melakukan penyembuhannya dengan menggunakan centering. Setelah dilakukan centering nilai vif yang dihasilkan sudah berada dibawah 10 dengan besaran nilai sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Model 1		Model 2	
	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance
<b>RISK</b>	1.82	0.549777	9.59	0.263820
<b>SG</b>	1.08	0.928964	1.37	0.729654
<b>KI</b>	-	-	9.06	0.110405
<b>RISKKI</b>	-	-	3.79	0.104229
<b>SGKI</b>	-	-	1.48	0.677203
<b>ROA</b>	1.79	0.928964	2.53	0.395042
<b>LEVERAGE</b>	1.35	0.739576	2.19	0.457414

Sumber: Data diolah STATA V.14 (2022)

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas akan terpenuhi apabila nilai probabiliti menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>Chi<sup>2</sup> (1)</b>	<b>5.1e+07</b>
<b>Prob&gt; Chi<sup>2</sup></b>	<b>0.0000</b>

Sumber: Data diolah STATA V.14 (2022)

tetapi pada penelitian ini nilai heteroskedastisitas mengalami penyakit heteroskedastisitas khususnya pada model 1 maka dari itu harus dilakukan treatment untuk mengatasinya. Sedangkan, untuk model 2 lolos uji heteroskedastisitas. Cara untuk mengatasi masalah pada uji model satu adalah dengan melakukan uji General Least Square (GLS), yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Generalized Least Square (GLS)

<i>Coefficients</i>	<i>generalized least squares</i>
<i>Panels</i>	<i>homoskedastic</i>
<i>Correlation</i>	<i>no autocorrelation</i>

Sumber: Data diolah STATA V.14 (2022)

## Uji Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

nilai uji F menunjukkan hasil 0% pada model pertama dan pada model kedua menunjukkan hasil 0,0269%. Kedua model memperoleh nilai Prob>chi<sup>2</sup> kurang dari 0.05. Maka dari itu kedua model regresi dianggap layak dan dapat digunakan pada penelitian ini.

### 2. Uji t

Uji t merupakan sebuah alat ukur yang dipakai untuk mengetahui seberapa jauh variabel Independen menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Semakin kecil taraf signifikansinya maka akan semakin besar tingkat derajat kepercayaan.

<b>Model 1</b>					
<i>Fixed Effect Model</i>					
	<b>Coef</b>	<b>z</b>	<b>P&gt; z </b>	<b>Prediksi hipotesis</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b>_cons</b>	0.0122069	1.39	0.165		
<b>RISK</b>	0.0357702	0.45	0.650	Sig	Ditolak
<b>SG</b>	0.0069958	1.21	0.226	Sig	Ditolak
<b>ROA</b>	0.1404106	3.65	0.000		
<b>LEVERAGE</b>	-0.0098477	-0.65	0.518		

Sumber: Data diolah STATA V.14 2022

<b>Model 2</b>					
<i>Random Effect Model</i>					
	<b>Coef</b>	<b>z</b>	<b>P&gt; z </b>	<b>Prediksi hipotesis</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b>_cons</b>	-0.0135788	-0.57	0.569		
<b>RISK</b>	0.3165328	1.15	0.249	Sig	Ditolak
<b>SG</b>	0.011308	1.51	0.130	Sig	Ditolak
<b>KI</b>	-0.025113	-0.85	0.396	Sig	Ditolak
<b>RISKKI</b>	-0.8793523	-1.38	0.167	Memperlemah	Ditolak
<b>SGKI</b>	-0.0275648	0.60	0.551	Memperlemah	Ditolak
<b>ROA</b>	0.032714	0.99	0.324		
<b>LEVERAGE</b>	-0.0037896	-0.25	0.779		

Sumber: Data diolah STATA V.14 2022

Berdasarkan pada tabel diatas, hipotesis satu yaitu untuk menguji pengaruh antara risiko perusahaan terhadap tax avoidance, pada model 1 menjabarkan bahwa risiko perusahaan memiliki nilai probabiliti sebesar 0.650, artinya risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hipotesis kedua yaitu untuk menguji pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance, pada model 1 menjabarkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabiliti sebesar 0.226. Karena nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0.05( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Hipotesis ketiga yaitu untuk menguji komisariss independen dalam memoderasi pengaruh antara risiko perusahaan terhadap tax avoidance, pada model 2 menjabarkan bahwa risiko perusahaan yang telah dimoderasi oleh komisariss independen memiliki nilai probabiliti sebesar 0.167, artinya komisariss independen tidak dapat memoderasi variabel risiko perusahaan terhadap tax avoidance. Hipotesis keempat yaitu untuk menguji komisariss independen dalam memoderasi pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance, pada model 2 menjabarkan bahwa pertumbuhan penjualan yang telah dimoderasi oleh komisariss independen memiliki nilai probabiliti sebesar 0.551, artinya komisariss independen tidak dapat memoderasi variabel pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. Kemudian untuk variabel kontrol, terdapat profitabilitas dan leverage. Berdasarkan hasil uji pada model 1, profitabilitas mendapatkan nilai sebesar 0.000 maka profitabilitas memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan, leverage memiliki nilai sebesar 0.518 maka leverage dinyatakan

tidak memiliki penaruh signifikan.

### **Uji Hipotesis**

#### **Model 1**

$$TA\_BTDit = 0.0122069 + 0.0357702 (RISKit) + 0.0069958 (SGit) + 0.1404106 (ROAit) - 0.0098477 (LEVit) + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan model regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa:

Pada model persamaan 1 menunjukkan jika yang diperoleh variabel risiko perusahaan (RISK), pertumbuhan penjualan (SG), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) memiliki nilai yang konstan atau 0. Pada nilai koefisien ( $\beta_1$ ) jika nilai pada variabel risiko perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0.0357702. Pada nilai koefisien ( $\beta_2$ ) jika nilai pada variabel pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0.0069958. Pada nilai koefisien ( $\beta_3$ ) jika nilai pada variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0.1404106. Pada nilai koefisien ( $\beta_4$ ) memiliki nilai sebesar - 0.0098477 maka bisa dijelaskan jika nilai pada variabel *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi penurunan pada *tax avoidance* sebesar - 0.0098477.

#### **Model 1**

$$TA\_BTDit = -0.0135788 + 0.3165328 (RISKit) + 0.011308 (SGit) - 0.025113 (KIit) - 0.8793523 (RISKKIit) - 0.0275648 (SGKIit) + 0.032714 (ROAit) - 0.0037896 (LEVit) + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan model regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa:

Pada model persamaan 2 menunjukkan jika yang diperoleh variabel risiko perusahaan (RISK), pertumbuhan penjualan (SG), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) memiliki nilai yang konstan atau 0, maka *tax avoidance* akan berkurang sebesar -0.0135788. Pada nilai koefisien ( $\beta_1$ ) jika nilai pada variabel risiko perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0.3165328. Pada nilai koefisien ( $\beta_2$ ) jika nilai pada variabel pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0.011308. Pada nilai koefisien ( $\beta_3$ ) jika nilai pada variabel komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi penurunan pada *tax avoidance* sebesar - 0.025113.

Pada nilai koefisien ( $\beta_4$ ) jika nilai pada variabel risiko perusahaan yang dimoderasi dengan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi penurunan pada *tax avoidance* sebesar -0.8793523. Pada nilai koefisien ( $\beta_5$ ) jika nilai pada variabel pertumbuhan penjualan yang dimoderasi dengan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi penurunan pada *tax avoidance* sebesar -0.0275648. Pada nilai koefisien ( $\beta_6$ ) jika nilai pada variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi kenaikan pada *tax avoidance* sebesar 0.032714. Pada

nilai koefisien ( $\beta_7$ ) jika nilai pada variabel *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lain dianggap konstan atau 0 maka akan terjadi penurunan pada *tax avoidance* sebesar -0.0037896.

### ***Pembahasan***

#### ***Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance***

Hasil pengujian dari penelitian ini menghasilkan bahwa risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmi et al., (2020) dan Moeljono (2020) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Paligorova (2011) menjelaskan bahwasanya perhitungan risiko perusahaan dapat menunjukkan suatu karakter eksekutif sebagai *risk taker* atau *risk averse*. Berdasarkan hasil penelitian ini, suatu manajemen yang memiliki karakter *risk averse* maupun *risk taker* tidak berkaitan dengan *tax avoidance*. Selain itu, ketidaksignifikannya risiko perusahaan terhadap *tax avoidance* juga didukung dengan data deskriptif. Rata-rata nilai (mean) pada risiko perusahaan memiliki nilai sebesar 0.0385421 atau sebesar 3,85% yang bisa terbilang sangat kecil. Sedangkan, pada *tax avoidance* rata-rata nilai (mean) sebesar -0.0027998 atau sebesar -0.027% yang artinya rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki laba fiskal yang lebih besar dibanding laba akuntansinya. Dengan kata lain, pajak kini yang dibayarkan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan beban pajak yang disajikan dalam laporan keuangan. Rata-rata perusahaan sampel tidak terindikasi adanya praktik *tax avoidance*.

#### ***Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance***

Hipotesis kedua ditolak karena pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ashari et al.,(2020) dan Permata et al., (2018) dimana pertumbuhan penjualan juga tidak dapat mencerminkan suatu laba perusahaan karena beban-beban yang ditetapkan dalam suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat laba. Sehingga, jika penjualan meningkat belum tentu laba juga akan meningkat. Jadi berdasarkan penelitian yang ada *tax avoidance* bukan terjadi karena adanya faktor pertumbuhan penjualan saja namun ada faktor lain yang bisa saja mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. ketidaksignifikannya pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* juga didukung dengan data deskriptif. Rata-rata nilai (mean) pada pertumbuhan penjualan memiliki nilai sebesar 0.0492129 atau sebesar 4,92% yang bisa terbilang sangat kecil. Sedangkan, pada *tax avoidance* rata-rata nilai (mean) sebesar -0.0027998 atau sebesar -0.027% yang artinya rata-rata perusahaan dalam sampel tersebut mengindikasikan bahwa laba akuntansi memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan laba fiskal hal ini menunjukkan bahwa pajak kini yang dibayarkan akan lebih besar dibandingkan beban pajak yang terdapat pada laporan keuangan.

#### ***Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance***

komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko perusahaan terhadap *tax avoidance*. ketidaksignifikannya komisaris independen dalam memoderasi risiko perusahaan terhadap *tax avoidance* juga didukung dengan data deskriptif. Rata-rata nilai (mean) pada komisaris independen memiliki nilai sebesar 0.405377 atau sebesar 40,53% yang bisa diindikasikan bahwa masih terdapat sampel



perusahaan yang belum melaksanakan ketentuan komisaris independen sebagai pihak pengawas sesuai dengan peraturan sehingga dalam praktiknya komisaris independen tidak mampu memperlemah hubungan antara risiko perusahaan dan penghindaran pajaknya. dalam penelitian ini peran komisaris independen terindikasi belum sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku karena, terdapat kondisi dimana perusahaan masih melakukan rangkap jabatan seperti presiden komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris independen, dalam (POJK NOMOR 57 /POJK.04/2017, 2017) disebutkan bahwa pada bab I pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan efek. Sedangkan, dalam praktiknya masih saja ada perusahaan yang mengangkat presiden komisaris sebagai komisaris independen namun presiden komisaris sendiri dipilih oleh direktur yang merupakan bagian dari internal perusahaan.

### ***Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance***

Komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. ketidaksignifikannya komisaris independen dalam memoderasi pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance juga didukung dengan data deskriptif. Rata-rata nilai (mean) pada komisaris independen memiliki nilai sebesar 0.405377 atau sebesar 40,53% yang bisa diindikasikan bahwa masih terdapat sampel perusahaan yang belum melaksanakan ketentuan komisaris independen sebagai pihak pengawas sesuai dengan peraturan sehingga dalam praktiknya komisaris independen tidak mampu memperlemah hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Keberadaan suatu komisaris independen tidak mampu mempengaruhi sebuah pihak manajemen perusahaan dalam melakukan creative accounting dalam melakukan tindakan tax avoidance. Melihat kembali dari fungsi komisaris independen yang tetap memiliki ranahnya sendiri, diluar dari tugasnya dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan yang seharusnya menjadi tugas manajemen. Berdasarkan teori agensi, masih sering terjadi asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal, dewan komisaris independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan antara kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan. Namun, dalam praktiknya pihak komisaris independen tidak mampu menjembatani pihak manajemen dalam melakukan tindakan tax avoidance, karena komisaris independen memiliki keterbatasan ruang lingkup fungsi dan tanggung jawab.

## **SIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil uji dari pengaruh risiko perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* serta komisaris independen sebagai variabel pemoderasi antara risiko perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.

Risiko perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif yang merupakan cerminan dari risiko perusahaan dalam mengambil keputusan yang memiliki risiko yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut akan melakukan praktik *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualann belum tentu perusahaan tersebut akan melakukan praktik *tax avoidance*, karena pertumbuhan

penjualan yang meningkat belum tentu labanya juga akan meningkat, karena ada kemungkinan terdapat beban-beban lain yang dapat mempengaruhi nilai laba.

Komisaris independen tidak mampu memoderasi risiko perusahaan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan peran komisaris independen terindikasi belum sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku karena, terdapat kondisi dimana perusahaan masih melakukan rangkap jabatan seperti presiden komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris independen.

komisaris independen tidak mampu memoderasi pertumbuhan penjualan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan komisaris independen memiliki ranah tugas terbatas, yang dimana tugas dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan merupakan tugas pihak manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggunakan proksi lain terkait variabel dan penambahan variabel lain agar dapat memperoleh keakuratan hasil dan lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., & Nurhasanah. (2020). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Ekonomi Dan Bisnis*, VOL.13(NO.1), PP.82-98. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/10165>
- Alfarasi, R., & Dul, M. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–10. [https://repofeb.undip.ac.id/9616/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/9616/5/12.S - Daftar Pustaka - 12030117140169.pdf](https://repofeb.undip.ac.id/9616/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/9616/5/12.S-Daftar-Pustaka-12030117140169.pdf)
- Alharbi, S., Mamun, M. Al, & Atawnah, N. (2021). Uncovering real earnings management: Pay attention to risk-taking behavior. *International Journal of Financial Studies*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs9040053>
- Amri, M. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi Dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5253>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 390–397. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Maspirah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498.
- Asih, K. L., & Darmawati, D. (2022). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Profitability, Company Size and Company Risk on

- Tax Avoidance. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 235.  
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.222>
- Ayem, S., & Tarang, T. M. D. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. 17(2), 91–103.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21460/jrak.2021.172.400>
- Cameron, A. C., & Trivedi, P. K. (2007). Panel data methods for microeconometrics using Stata Prepared for West Coast Stata Users' Group Meeting Based on. 1–39.
- Chandrarin, G. (2017). Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif.
- Comprix, J., Graham, R. C., & Moore, J. A. (2011). Empirical evidence on the impact of book-tax differences on divergence of opinion among investors. *Journal of the American Taxation Association*, 33(1), 51–78.  
<https://doi.org/10.2308/jata.2011.33.1.51>
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137.  
<https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>
- Fitria, G. N., & Handayani, R. (2019). Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal MONEX*, 8(p-ISSN: 2089-6778).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (teori, penerapan, dan riset nyata). ANAK HEBAT INDONESIA.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, 3 *J. Fin. Econ.* 305 (1976). Jensen3053J. *Fin. Econ.*, 162–176.
- Judi, B., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Judi.
- POJK NOMOR 57 /POJK.04/2017, Otoritas Jasa Keuangan (2017).
- Lastiati, A., & Rachmawati, N. A. (2019). Modul Pelatihan (STATA FOR BEGINNERS).
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121.  
<https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. *Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 59–67.  
<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/246>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.  
<https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- PERATURAN DIRJEN PAJAK PER-38/PJ/2008.  
<https://pajak.go.id/id/peraturan/tata-cara-pemberian-angsuran-atau->

penundaan-pembayaran-pajak-0

- Pajak, D. J. (n.d.). Sistem Perpajakan. Retrieved March 9, 2022, from <https://www.pajak.go.id/id/sistem-perpajakan>
- Paligorova, T. (2011). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & W, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 465, 106–111.
- Raharjo, D. S., & Santosa, A. D. (2020). STATA 14 untuk penelitian. Penerbit Kepel Press.
- Rahmadeni, & Wulandari, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Pada Kota Metropolitan Di Indonesia Dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 3(2), 34–42.
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh corporate risk, leverage dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, I(II), 98–110.
- Rani, A. M., Mulyadi, & Darminto, D. P. (2021). Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. 8(02), 261–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
- Rima, L. A., & Destriana, N. (2021). Analisis penghindaran pajak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. 1–11. <https://repository.tsm.ac.id/publications/338686/>
- Santoso, A. B. (2018). Tutorial & Solusi Pengolahan Data Regresi. AGUNG BUDI SANTOSO.
- Setiawan, D. A. (2020). Kejutan, Setoran Pajak Manufaktur Februari 2020 Tumbuh 4,9%. DDTCNews. <https://news.ddtc.co.id/kejutan-setoran-pajak-manufaktur-februari-2020-tumbuh-49-19655>
- Sihombing, P. R. (2022). Aplikasi Stata Untuk Statistisi Pemula (Issue February).
- Supriyanto, R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. 317–330.
- Suryadi, D., & Afridayani. (2021). Pengaruh Corporate Risk, Capital Intensity, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 162–174.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 121–130. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Umar, M. P., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2021). the Effect of Leverage , Sales Growth and Profitability. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 5(1), 24–29.

- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>
- Wardana, M. jaya, & Wulandari, S. (2021). Analisis Determinan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 297–307. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.541>
- Wardani, D. K., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh Self Assement System, E-Commerce dan Keterbukaan Akses Informasi Rekening Bank terhadap Niat Melakukan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.29230/ad.v3i1.3340>
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan ( Financially Distressed Firms ). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.05>
- Wildan, M. (2021). Meski Tumbuh, Setoran Pajak Sektor Manufaktur Masih Tertekan Insentif. *DDTCNews*.
- Yustrianthe, R. H., Grediani, E., & Niandari, N. (2021). Faktor Diskriminan Tax Avoidance : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. 5(1), 660–685.